

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Problematic Internet Use*

a. Definisi *Problematic Internet Use*

Menurut Caplan bahwa *Problematic Internet Use* adalah suatu sindrom multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Individu yang mengalami *Problematic Internet Use* menunjukkan kecenderungan untuk lebih memilih interaksi sosial secara daring dibandingkan interaksi langsung, menggunakan internet sebagai sarana untuk menghindari masalah emosional atau sosial, serta mengalami kesulitan dalam mengatur waktu penggunaan internet. Akibatnya, mereka kerap mengalami gangguan dalam menjalani kehidupan sehari-hari di dunia nyata ketika tidak terhubung dengan internet. Problematik ini juga berkaitan erat dengan rendahnya keterampilan sosial, kecemasan sosial, dan kebutuhan untuk mengontrol interaksi sosial dengan cara yang lebih aman melalui media daring. Hal ini menyebabkan siklus penggunaan internet yang kompulsif, yang justru memperparah kondisi psikososial individu yang bersangkutan.³²

Menurut Young, *Problematic Internet Use* didefinisikan sebagai penggunaan internet yang dilakukan secara berlebihan untuk berbagai

³² S. E. Caplan. *The Changing Face of Problematic Internet Use: An Interpersonal Approach*. <https://www.researchgate.net/publication/325452363>. (2008).

aktivitas daring, yang dapat memberikan dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan individu. Ini termasuk kondisi fisik, kesehatan psikologis, lingkungan sosial, kemampuan akademis, serta relasi dengan individu lain.³³ Young menjelaskan bahwa *Problematic Internet Use* adalah perilaku yang tidak adaptif, yang disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk mengontrol penggunaan internet. Hal ini dapat menimbulkan perasaan *negatif* dan mengganggu kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian, pengguna mungkin mulai menghabiskan lebih banyak waktu di dunia maya, mengabaikan tanggung jawab pribadi atau profesional, dan mengalami penurunan kualitas interaksi sosial.³⁴

Dari penjelasan dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa *Problematic Internet Use* merupakan sikap atau perilaku individu yang mengalami masalah penggunaan internet yang berlebihan yang mana bisa berdampak negatif bagi penggunanya. Dampak yang ditimbulkan dari *Problematic Internet Use* bisa dilihat dari kondisi fisik, psikologis, dan relasi terhadap orang. Individu yang mengalami *Problematic Internet Use* ini bisa mengalami perasaan negatif dan menghabiskan waktunya hanya untuk menggunakan atau mengaktifkan internetnya terus - menerus. Selain itu, individu yang mengalami penggunaan internet yang bermasalah mungkin menemukan kesulitan dalam mengatur prioritas mereka, mengalami

³³ Kimberly S.Young. *Internet Addiction: A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment*. (2011). 312 pp. ISBN 978-0-470-55116-5.

³⁴ *Ibid.*

penurunan produktivitas, dan merasa cemas atau gelisah ketika tidak dapat mengakses internet.

b. Dimensi *Problematic Internet Use*

Caplan menyebutkan bahwa terdapat empat dimensi dalam menggambarkan *Problematic Internet Use* pada seseorang, yaitu:³⁵

1) POSI (*Preference for Online Social Interaction*)

POSI merupakan gejala kognitif penting dari *Problematic Internet Use* yang umumnya ditandai dengan keyakinan bahwa individu akan merasa lebih aman, lebih efektif, lebih percaya diri, dan lebih nyaman dalam interaksi interpersonal secara *online* serta dalam berhubungan dengan orang lain dibandingkan dengan interaksi tatap muka secara langsung. POSI mencerminkan kecenderungan individu untuk memprioritaskan komunikasi dan interaksi melalui dunia maya, menganggapnya sebagai cara yang lebih menguntungkan atau memuaskan daripada interaksi langsung di dunia nyata. Hal ini dapat mengindikasikan ketergantungan psikologis pada lingkungan digital sebagai sarana utama untuk menjalin hubungan sosial.

2) *Mood Regulation*

Pengaturan suasana hati (*mood regulation*) adalah gejala kognitif yang umum ditemukan pada *Problematic Internet Use*, yang menunjukkan motivasi individu dalam menggunakan internet untuk memperbaiki atau meningkatkan kondisi emosional mereka. Selain

³⁵ Scott E Caplan. "Theory and Measurement of Generalized Problematic Internet Use: A Two Step Approach", Computer In Human Behavior. Vol.26 No.5. (2010).

itu, *mood regulation* juga mencerminkan kecenderungan individu untuk mengandalkan internet sebagai sarana untuk menghindari atau mengurangi perasaan negatif, seperti stres, kesepian, atau kecemasan. Dengan kata lain, internet digunakan sebagai alat untuk mengelola emosi dan menciptakan perasaan yang lebih positif, sehingga menjadi mekanisme koping bagi sebagian orang dalam menghadapi tantangan emosional sehari-hari.

3) *Deficient Self-Regulation*

Deficient Self-Regulation berfokus pada ketidakmampuan individu dalam memantau dan mengevaluasi penggunaan internet mereka, terutama ketika mereka berusaha untuk menyesuaikan atau mengontrol kebiasaan berinternet yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa individu seringkali mengalami kesulitan dalam mengatur atau membatasi waktu serta aktivitas mereka di internet, meskipun telah ada upaya untuk melakukannya. Ketidakmampuan ini dapat mengakibatkan penggunaan internet yang berlebihan atau tidak terkendali, yang pada akhirnya dapat mengganggu kehidupan sehari-hari, tanggung jawab, dan keseimbangan antara aktivitas online dan offline.

4) *Negative Outcomes*

Negatif outcomes merupakan dampak buruk yang dialami dan dirasakan oleh pengguna internet, seperti kesulitan dalam mengelola kehidupan sehari-hari, terganggunya interaksi sosial, serta munculnya berbagai masalah dalam aspek-aspek kehidupan lainnya. Dampak negatif ini dapat mencakup penurunan produktivitas,

gangguan dalam hubungan interpersonal, serta masalah kesehatan fisik dan mental. Selain itu, individu mungkin juga mengalami kesulitan dalam memenuhi tanggung jawab pekerjaan atau akademik, serta merasa terisolasi dari lingkungan sosial nyata. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan internet yang tidak terkendali dapat memberikan pengaruh merugikan pada berbagai bidang kehidupan penggunanya.

c. Faktor Yang Mempengaruhi *Problematic Internet Use*

Problematic Internet Use atau penggunaan internet yang bermasalah merujuk pada pola penggunaan internet yang berlebihan dan tidak terkontrol sehingga menimbulkan dampak *negatif* terhadap fungsi psikologis, sosial, akademik. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain:³⁶

1) Kepribadian

Faktor kepribadian seperti rendahnya pengendalian diri (*self-control*), impulsivitas, dan kecenderungan neurotik dapat meningkatkan risiko penggunaan internet yang bermasalah. Individu dengan kontrol diri rendah cenderung kesulitan membatasi waktu penggunaan internet dan lebih mudah terjebak dalam aktivitas daring yang adiktif.

2) *Self-esteem*

Self - Esteem mengindikasikan bahwa terdapat kaitan antara rendahnya harga diri dengan penggunaan internet yang bermasalah.

³⁶ C. Marino, G. Gini, F. Angelini, A. Vieno, & M. M. Spada. *Problematic Digital Media Use and Addiction*. In *The Handbook of Adolescent Digital Media Use and Mental Health*. (Cambridge: University Press, 2020).

Individu dengan harga diri rendah di kehidupan nyata beralih ke dunia *online* karena internet menawarkan anonimitas yang dapat mengurangi risiko konfrontasi, penolakan, serta konsekuensi negatif lainnya dari perilaku mereka.

3) *Coping style*

Penelitian yang dilakukan oleh Hetzel - Riggin dan Pritchard mengungkapkan bahwa gaya koping merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penggunaan internet yang bermasalah, baik pada pria maupun wanita. Individu yang menggunakan strategi koping dengan cara menghindari sumber masalah memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami penggunaan internet yang bermasalah.

4) *Psychological distress*

Studi yang dilakukan oleh Balhara et.al. mengindikasikan bahwa *psychological distress* (tekanan psikologis) memiliki kaitan erat dengan penggunaan internet yang bermasalah dan merupakan faktor yang paling konsisten serta dominan di delapan negara yang menjadi sampel penelitian. Individu yang mengalami kecemasan cenderung memanfaatkan internet untuk meredakan emosi negatif, sementara individu yang mengalami depresi lebih memilih berinteraksi secara *online* karena gejala depresi seringkali membuat mereka menarik diri dari lingkungan sosial.

5) Dukungan Sosial

Kurangnya dukungan dan kurangnya interaksi sosial secara langsung turut berkontribusi terhadap penggunaan internet secara

berlebihan. Individu yang merasa kesepian lebih cenderung mencari hubungan sosial di dunia maya.

6) Kognitif dan Emosional

Problematic Internet Use juga dapat dipengaruhi oleh skema kognitif negatif, seperti perasaan tidak mampu dalam dunia nyata atau harapan yang tidak realistis terhadap kehidupan online. Emosi yang tidak teratur, seperti kecenderungan marah atau frustrasi, turut meningkatkan risiko penggunaan internet secara kompulsif.

7) *Social media usage*

Social media usage menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dengan penggunaan internet yang bermasalah. Penggunaan media sosial untuk interaksi dan komunikasi memiliki kaitan yang lebih kuat dibandingkan dengan tujuan pendidikan. Selain itu, individu yang mengalami *fear of missing out* (FoMO) cenderung memeriksa media sosial mereka secara obsesif, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penggunaan internet yang bermasalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor *problematic internet use* terdiri dari Kepribadian, *Self-esteem*, *Coping style*, *Psychological distress*, Dukungan sosial, Kognitif dan emosional, *Social media usage*.

d. *Ciri – ciri Problematic Internet Use*

Caplan menjelaskan beberapa gejala individu yang mengalami *Problematic Internet Use* antara lain :³⁷

1) *Mood Alteratio*

Mood Alteratio (Perubahan suasana hati) yang mana penggunaan internet bertujuan untuk membantu mengatasi beberapa perubahan aspek afektif yang negatif. Ketika seseorang mengalami emosi negatif, seperti rasa marah atau kesal, mereka cenderung menggunakan internet sebagai sarana untuk mengekspresikan atau meluapkan perasaan tersebut.

2) *Perception of Social Benefits Online*

Salah satu manfaat positif yang dialami oleh pengguna internet adalah berbagai keuntungan yang diperoleh dari penggunaannya, mulai dari memperoleh informasi hingga memanfaatkannya sebagai sumber penghasilan.

3) *Compulsive Use*

Ketidakmampuan individu dalam mengontrol aktivitas *online* adalah suatu kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan untuk mengendalikan diri saat menggunakan internet.

4) *Excessive Use*

Penggunaan internet yang melebihi batas waktu normal, seperti menghabiskan waktu *online* secara berlebihan atau bahkan berjam-

³⁷ S. E. Caplan. "Problematic Internet use and psychosocial well-being: development of a theory-based cognitive-behavioral measurement instrument". *Computers in Human Behavior*, 18(5), (2002) 553–575.

jam tanpa jeda, menunjukkan kecenderungan pemakaian yang tidak terkendali.

5) *Withdrawal*

Suatu kondisi di mana seseorang kesulitan untuk menjauhi internet, bahkan terus berusaha untuk tetap menggunakannya meskipun waktu yang dihabiskan sudah melebihi batas normal.

6) *Perceived Social Control*

Banyak individu saat ini lebih memilih interaksi sosial secara *online* daripada komunikasi langsung secara tatap muka. Tak jarang ditemukan seseorang yang memiliki kepribadian berbeda antara kehidupan nyata dan kehidupan di dunia maya.

2. *Self – Esteem*

a. *Definisi Self – Esteem*

Menurut Robert W. Reasoner, *Self – Esteem* merupakan pengalaman merasa mampu menghadapi tantangan hidup dan merasa layak untuk bahagia.³⁸ *Self-esteem* (penghargaan diri) merupakan hasil evaluasi tentang diri kita sendiri. artinya, kita tidak hanya menilai seperti apa diri kita tetapi juga menilai kualitas-kualitas diri kita. Menurut Lawrence, *Self-esteem* adalah evaluasi individu untuk mengubah atau untuk mengembangkan keterampilan sosial, fisik dan akademis. *Self-esteem* pada anak usia sekolah dipengaruhi oleh orang-orang penting dalam hidup mereka, dimulai dari hubungan keluarga, kemudian berkembang

³⁸ R. W. Reasoner. *Building Self-Esteem: A Five-Point Plan for Raising Children to Be Confident and Cooperative*. (California: Esteem Builders, 2010).

melalui interaksi di sekolah dan masyarakat. Proses ini berkontribusi pada kemampuan individu untuk menentukan nasib mereka sendiri.³⁹

Secara umum, *self - esteem* menggambarkan seberapa besar seseorang merasa dirinya bernilai, mampu, serta layak untuk dicintai dan dihormati. Orang yang memiliki tingkat penghargaan diri yang tinggi biasanya memiliki pemahaman yang jelas tentang kualitas personalnya. Mereka menganggap diri mereka baik, punya tujuan yang tepat, menggunakan umpan balik dengan cara yang memperkaya wawasan, dan menikmati pengalaman-pengalaman positif, serta bisa mengatasi situasi sulit. Misalnya, ketika orang yang memiliki harga diri yang tinggi mendapat kabar bahwa dirinya ditolak orang lain, maka orang ini mungkin merespons dengan mengingatkan dirinya sendiri tentang kualitas positif yang dimilikinya dan orang yang punya harga diri mengingat pengalaman sehari-harinya dengan cara lebih positif-sebuah bias memori yang mungkin makin memperkuat harga dirinya sendiri.⁴⁰ Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Self – Esteem* merupakan pandangan seseorang terhadap kualitas dirinya sendiri.

b. Dimensi *Self – Esteem*

Menurut Reasoner terdapat 5 indikator untuk mengukur *self esteem* meliputi:⁴¹

³⁹ D. Lawrence. *Enhancing Self-Esteem in the Classroom*. (London: Paul Chapman Publishing, 2006).

⁴⁰Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial* edisi kedua belas(Depok: Prenadamedia Group:2009).

⁴¹ Robert Reasoner. *The True Meaning of Self Esteem*. <http://www.selfesteemnase.org/what.php>. (Retrieved in 2010).

1) Perasaan aman (*Felling of Security*)

Rasa aman pada individu terkait erat dengan kepercayaan terhadap lingkungan sekitarnya. Individu yang merasa aman menganggap lingkungan mereka sebagai tempat yang nyaman, dapat diandalkan, dan dapat dipercaya. Rasa aman pada seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan mereka terhadap lingkungan di sekitarnya. Hal ini menciptakan perasaan nyaman dan keyakinan bahwa mereka berada dalam situasi yang terkendali serta bebas dari ancaman.

2) Perasaan menghormati diri (*Feeling of identity*)

Perasaan identitas mencakup kesadaran diri sebagai individu yang terpisah dari orang lain dan memiliki ciri-ciri yang khas. Hal ini juga melibatkan penerimaan terhadap diri sendiri, termasuk potensi, minat, kelebihan, dan kekurangan yang membedakannya dari orang lain. Agar dapat memahami jati dirinya, seseorang perlu diberi kesempatan untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri serta lingkungan di sekitarnya.

3) Perasaan diterima (*Feeling of Belonging*)

Perasaan seseorang bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan dihargai oleh kelompok tersebut. Kelompok ini bisa berupa keluarga, teman sekerja, atau kelompok lainnya. Seseorang akan memiliki pandangan positif terhadap dirinya jika merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Sebaliknya, seseorang akan memiliki pandangan negatif terhadap dirinya jika merasa tidak diterima.

4) Perasaan mampu (*Feeling Of Competence*)

Perasaan dan keyakinan seseorang akan kemampuannya sendiri untuk mencapai hasil yang diinginkan, baik saat berhasil maupun gagal. Hal ini terkait dengan rasa bangga terhadap kompetensi diri dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup. Keyakinan ini membantu seseorang menjadi lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki rasa kompetensi diri cenderung merasa tidak berdaya.

5) Perasaan Berharga (*Feeling of Worth*)

Perasaan di mana seseorang merasa berharga atau tidak yang dipengaruhi oleh pengalaman di masa lalu. Perasaan ini sering kali tercermin dalam pernyataan pribadi, seperti merasa pintar, sopan, baik, dan sebagainya.

c. Faktor yang mempengaruhi *Self – Esteem*

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *Self – esteem* antara lain:⁴²

1) Latar belakang sosial

Mencakup kelas sosial, agama, dan latar belakang pekerjaan orang tua. Kelas sosial merujuk pada posisi individu dalam struktur masyarakat yang dapat memengaruhi akses terhadap sumber daya dan peluang. Agama mencerminkan keyakinan spiritual yang dianut, yang dapat memengaruhi nilai-nilai dan perilaku seseorang. Sementara itu, riwayat pekerjaan orang tua sering kali berperan dalam membentuk pandangan dan aspirasi anak terhadap dunia

⁴² S. Coopersmith. *The Antecedents Of Self-Esteem*. (USA Sanfrancisco : WH. Freeman, 1967), 90.

kerja. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan dapat memengaruhi perkembangan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

2) Karakteristik pengasuhan

Mencakup harga diri dan stabilitas emosional ibu, nilai-nilai dalam pernikahan, pola pengasuhan, perilaku yang berkaitan dengan peran sebagai pengasuh, peran ayah, serta interaksi antara ayah dan ibu. Semua faktor ini berkontribusi pada dinamika keluarga dan dapat memengaruhi perkembangan anak. Harga diri ibu yang tinggi dan stabilitas emosionalnya dapat menciptakan lingkungan yang positif bagi anak, sementara nilai-nilai dalam pernikahan dapat membentuk cara orang tua berkomunikasi dan bekerja sama dalam pengasuhan. Selain itu, peran ayah yang aktif dan interaksi yang harmonis antara ayah dan ibu juga sangat penting dalam membangun fondasi yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian, semua elemen ini saling terkait dan berperan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung.

3) Karakteristik subjek

Mencakup aspek fisik, kemampuan, sikap, masalah dan penyakit, nilai-nilai pribadi, serta aspirasi. Semua elemen ini berperan penting dalam membentuk identitas dan karakter seseorang. Aspek fisik mencakup kesehatan dan penampilan, sedangkan kemampuan merujuk pada keterampilan dan bakat yang dimiliki individu. Sikap mencerminkan pandangan dan reaksi seseorang terhadap berbagai situasi, sementara masalah dan

penyakit dapat memengaruhi kesejahteraan fisik dan mental. Nilai-nilai pribadi adalah prinsip yang dipegang individu, yang memandu perilaku dan keputusan mereka. Terakhir, aspirasi mencerminkan cita-cita dan tujuan yang ingin dicapai, yang dapat memotivasi individu untuk berkembang dan meraih potensi terbaiknya. Semua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi pada perjalanan hidup seseorang.

B. Hubungan antara *Self – Esteem* dengan *Problematic Internet Use*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gabriella Putri Yolita dan Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati, disimpulkan bahwa penelitian mengenai hubungan antara *self esteem* dengan *problematic internet use* pada mahasiswa terdapat hubungan negatif antara *self esteem* dengan *problematic internet use* pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, AMA, dan IAIN Salatiga.⁴³ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bella Kissela dan Wisnu Sri Hertinjung menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri, kesepian, dan kontrol diri dengan kecanduan internet pada mahasiswa selama masa pandemi Covid-19. Harga diri menunjukkan hubungan negatif dengan kecanduan internet, yang berarti semakin rendah harga diri, semakin besar kemungkinan mahasiswa mengalami kecanduan internet. *Self - esteem* mengacu pada penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif. Individu dengan *self - esteem* tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang baik, sementara individu

⁴³ G. P. Yolita & R. Y. E. Kusumiati. "Hubungan Antara Self Esteem dengan Problematic Internet Use Pada Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), (2023) 5969-5974.

dengan *self-esteem* rendah mungkin merasa kurang berharga atau tidak mampu.⁴⁴

Problematic Internet Use merujuk pada penggunaan internet yang berlebihan, tidak terkontrol, dan mengganggu kehidupan sehari-hari, seperti pekerjaan, hubungan sosial, atau kesehatan mental. Hal ini dapat mencakup kecanduan internet, penggunaan media sosial secara kompulsif, atau ketergantungan pada aktivitas *online*. Jika *Self-esteem* rendah dikaitkan dengan peningkatan *problematic internet use*. Individu dengan *self-esteem* rendah mungkin menggunakan internet sebagai pelarian dari perasaan tidak mampu atau tidak dihargai dalam kehidupan nyata. Mereka mungkin mencari validasi atau kepuasan melalui interaksi *online*, yang dapat menyebabkan penggunaan internet yang berlebihan.

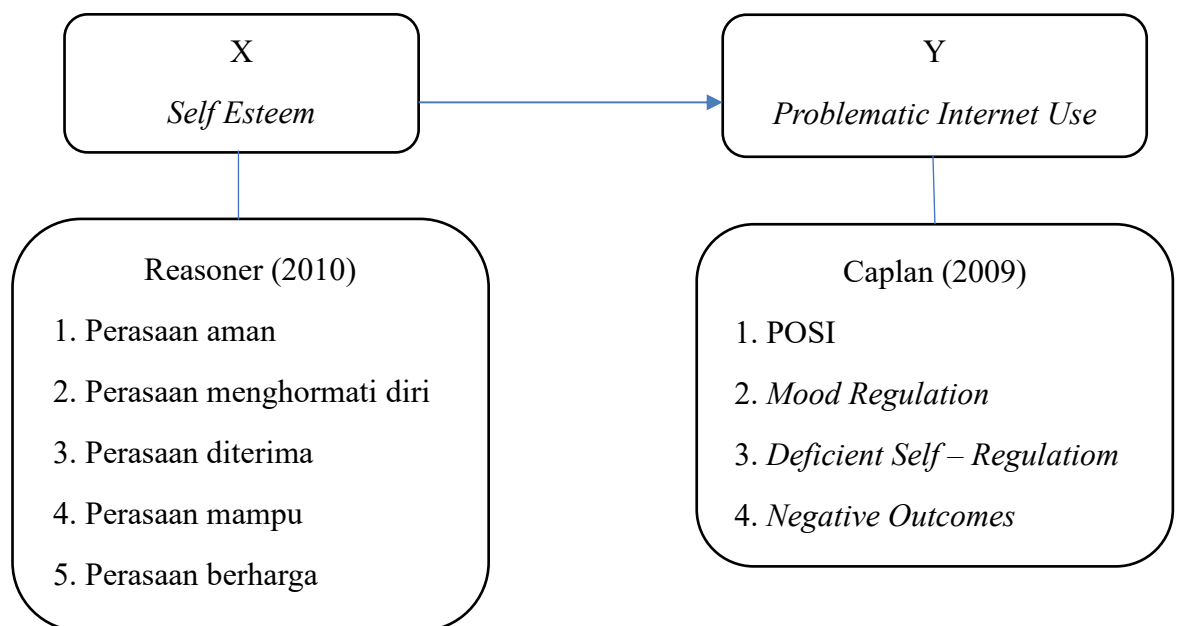
Sebaliknya, jika *self-esteem* tinggi cenderung berkorelasi dengan penggunaan internet yang lebih sehat dan terkontrol. Individu dengan *self-esteem* tinggi biasanya lebih mampu mengatur waktu dan aktivitas *online* mereka tanpa mengorbankan tanggung jawab atau hubungan sosial di dunia nyata. Dari penjabaran dan dengan berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dan *problematic internet use*. Semakin rendah *self-esteem* seseorang, semakin tinggi kemungkinan mereka mengalami *problematic internet use*. Sebaliknya, *self-esteem* yang tinggi cenderung melindungi individu dari kecenderungan penggunaan internet yang bermasalah. Dengan memahami hubungan ini, intervensi dapat dirancang untuk

⁴⁴ B. Kissela & W. S. Hertinjung. "Hubungan antara Harga Diri, Kesepian dan Kontrol Diri dengan Kecanduan Internet pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19" (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2021).

meningkatkan *self-esteem* guna mengurangi risiko *problematic internet use*, seperti melalui program peningkatan kepercayaan diri atau terapi kognitif-perilaku.

C. Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu *Self – Esteem* (X) dan variabel terikat yaitu *Problematic Internet Use* (Y). Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis dan mengetahui adakah hubungan antara *Self – Esteem* (X) dengan *Problematic Internet Use* (Y). Untuk hubungan kedua variabel tersebut bisa dilihat dari kerangka teoritis berikut ini :



Gambar 1. Hubungan Antara *Self – Esteem* terhadap *Problematic Internet Use*

D. Hipotesis Penelitian

H_a : Terdapat Hubungan Negatif Antara *Self – Esteem* Terhadap *Problematic Internet Use* Pada Mahasiswa Prodi Psikologi Angkatan 2022 UIN Syekh Wasil Kediri.

H_0 : Tidak Terdapat Hubungan Negatif Antara *Self – Esteem* Terhadap *Problematic Internet Use* Pada Mahasiswa Prodi Psikologi Angkatan 2022 UIN Syekh Wasil Kediri.